

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Universitas Agung Podomoro

Pada Tahun 2014, Yayasan Pendidikan Agung Podomoro yang merupakan bagian dari Agung Podomoro Group, mendirikan sebuah universitas yang diberi nama Universitas Agung Podomoro. Universitas Agung Podomoro berlokasi di Lantai 5 gedung *APL Tower*, Jl. Letjen S. Parman Kav 28, Podomoro City, Jakarta Barat 11470.

Pada Saat ini, Universitas Agung Podomoro memiliki memiliki 8 program studi yang diantaranya adalah Akuntansi, Arsitektur, Bisnis Perhotelan, Desain Produk, Hukum Bisnis, Kewirausahaan, Manajemen & Rekayasa Konstruksi, Perencanaan Wilayah & Kota. Universitas Agung Podomoro berkolaborasi dengan Babson Global, Amerika Serikat dan mempunyai visi yaitu menjadi universitas berbasis kewirausahaan yang berbudaya Indonesia dan berkualitas internasional yang dimana dapat diharapkan setelah lulus, para mahasiswa dapat langsung terjun di dunia kewirausahaan .

Fasilitas yang ada di Universitas Agung Podomoro yang tersedia adalah sebagai berikut:

- Admisi
- *Student Academic Service*
- Ruang kelas yang dilengkapi *LCD Projector*, *Wi-Fi*, dan komputer untuk dosen.
- *Student Lounge/kantin* dan auditorium
- Laboratorium *Kitchen* dan *Pastry* untuk Bisnis Perhotelan
- *Restaurant les papillons*, *front office*, *Housekeeping room* dan *mock up room*
- Laboratorium Akuntansi
- Laboratorium *Entrepreneurship* (Eco-space) & *Entrepreneurship Counseling Room*
- Laboratorium Manajemen Rekayasa & Konstruksi

4.1.2 Profil prodi Bisnis Perhotelan Universitas Agung Podomoro

Melihat sangat bertumbuh banyaknya industri pariwisata baik di Indonesia maupun negara lain menjadikan Bisnis Perhotelan adalah salah satu industri yang menjanjikan mulai dari masa kini hingga masa yang akan datang. Oleh karena itu, program studi Bisnis Perhotelan menjadi salah satu program studi andalan yang ada di Universitas Agung Podomoro.

Sesuai dengan Visi dari Universitas Agung Podomoro, Program Bisnis Perhotelan di Universitas Agung Podomoro menawarkan program untuk memberikan pendekatan secara praktek dan mempersiapkan mahasiswa dapat bersaing secara internasional tanpa melupakan budaya Indonesia dan mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing secara global, mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis dan memiliki jiwa kewirausahaan yang cukup tinggi dan dapat bersaing dengan para pengusaha baik dalam negeri maupun luar negeri.

Program Studi Bisnis Perhotelan Universitas Agung Podomoro membekali Mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter sehingga lulusan Program Bisnis Perhotelan siap bekerja dan bisa juga menjadi pengusaha setelah lulus. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk membangun jaringan – jaringan baik di dalam maupun diluar negeri melalui berbagai program, seperti magang yang diadakan di hotel yang ada di berbagai negara di dunia dan dosen tamu yang ahli di bidangnya dan berbagai program lainnya yang diadakan oleh Program Bisnis Perhotelan.

4.1.3 Visi Dan Misi Program Studi Bisnis Perhotelan

4.1.3.1 Visi Program Studi Bisnis Perhotelan

Terus tumbuh menjadi program terintegrasi dalam mempersiapkan dan membawa mahasiswa lebih dekat ke pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mengelola bisnis perhotelan dan berkomitmen penuh untuk menghasilkan lulusan yang memiliki semangat kewirausahaan, bisnis dan kepedulian.

4.1.3.2 Misi Program Studi Bisnis Perhotelan

1. Menghasilkan Sarjana Terapan dalam Bisnis Perhotelan dengan orientasi pada kebutuhan komunitas bisnis dan masyarakat.
2. Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan dengan semangat kewirausahaan.
3. Menjadi program studi yang memberikan nilai lebih kepada mahasiswa, dosen dan masyarakat.
4. Berkontribusi dalam membantu pemerintah dalam mengembangkan ilmu teknologi seperti pengaplikasian ilmu sains untuk keuntungan bagi masyarakat dalam mengembangkan kualitas dari sumber daya manusia.

4.2 Profil Responden

Dalam penelitian ini, yang responden yang menjadi fokus penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi dari Program studi Bisnis Perhotelan Universitas Agung Podomoro yang menjadi subjek penelitian dan variabel sudah didasarkan pada pembagian kuesioner dan jawaban dari para responden. Kriteria yang akan dijadikan acuan dalam penelitian berdasarkan pada jenis kelamin, angkatan, usia, tempat tinggal dan pengeluaran per bulan para responden.

4.2.1 Responden berdasarkan jenis kelamin

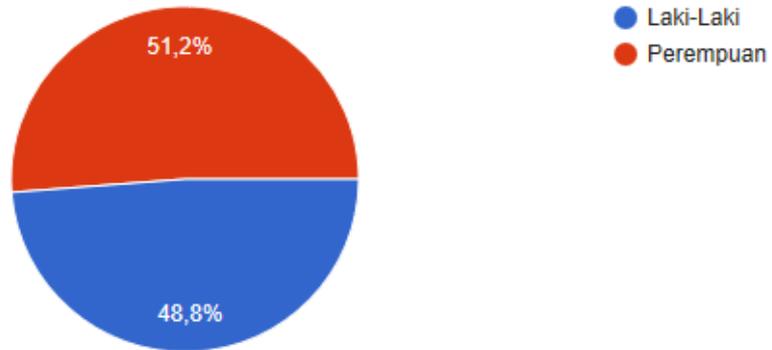
Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	
Pria	40
Wanita	42
Total	82

Sumber: Data Primer (2020)

Jenis Kelamin

82 tanggapan



Gambar 4.1 Persentase responden berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, distribusi responden dari tiga (3) angkatan 2016, 2017 dan 2018, rata-rata berasal dari jenis kelamin perempuan sebanyak 42 responden dengan persentase sebesar 51,2% dan laki-laki sebanyak 40 responden dengan persentase sebesar 48,8%.

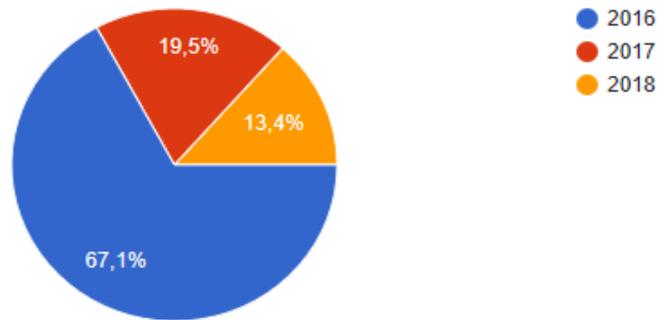
4.2.2 Responden berdasarkan angkatan

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan angkatan

Angkatan	
2016	55
2017	16
2018	11
Total	82

Sumber: Data Primer (2020)

Angkatan
82 tanggapan



Gambar 4.2 Persentase responden berdasarkan angkatan

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, distribusi responden dari tiga (3) angkatan 2016, 2017 dan 2018, rata-rata responden yang mengisi kuesioner berasal dari angkatan 2016 sebanyak 55 responden dengan persentase sebesar 67,1%, angkatan 2017 sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 19,5% dan yang terakhir pada angkatan 2018 sebanyak 11 responden dengan persentase sebesar 13,4%.

4.2.3 Responden berdasarkan usia

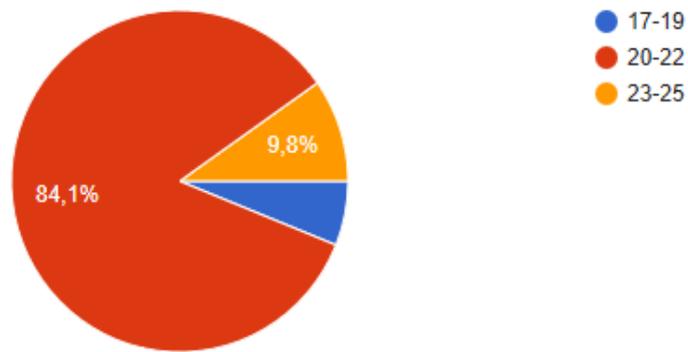
Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	
17-19	5
20-22	69
23-25	8
Total	82

Sumber: Data Primer (2020)

Usia

82 tanggapan



Gambar 4.3 Persentase responden berdasarkan usia

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, distribusi responden dari tiga (3) angkatan 2016, 2017 dan 2018, rata-rata responden yang mengisi kuesioner antara usia 17-19 tahun sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 6,1%, antara usia 20-22 tahun sebanyak 69 responden dengan persentase sebesar 84,1% dan yang terakhir antara usia 23-25 sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 9,8%.

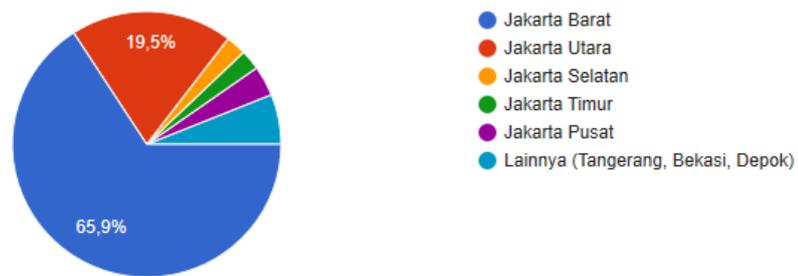
4.2.4 Responden berdasarkan tempat tinggal

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan tempat tinggal

Tempat Tinggal	
Jakarta Barat	54
Jakarta Utara	16
Jakarta Selatan	2
Jakarta Timur	2
Jakarta Pusat	3
Lainnya (Tangerang, Bekasi, Depok)	5
Total	82

Sumber: Data Primer (2020)

Tempat Tinggal
82 tanggapan



Gambar 4.4 Persentase responden berdasarkan tempat tinggal

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, distribusi responden dari tiga (3) angkatan 2016, 2017 dan 2018, rata-rata responden yang mengisi kuesioner tinggal di daerah Jakarta Barat sebanyak 54 responden dengan persentase sebesar 65,9%, Jakarta utara sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 19,5%, Jakarta Selatan sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 2,4%, dilanjutkan dengan Jakarta Timur sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 2,4%, Jakarta Pusat sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 3,7% dan yang terakhir ada dari luar Jakarta yaitu Tangerang, Bekasi, Depok sebanyak 5 responden dengan persentase sebesar 6,1%.

4.2.5 Responden berdasarkan pengeluaran per bulan

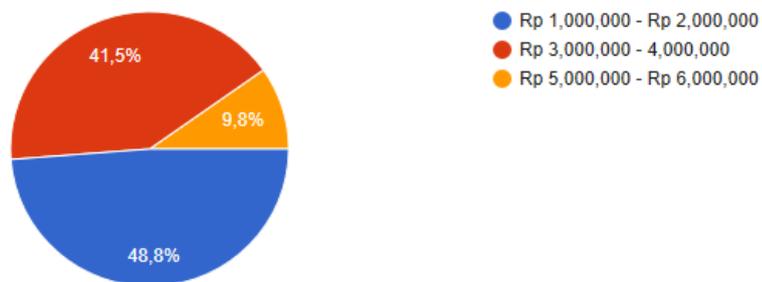
Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan pengeluaran per bulan

Pengeluaran per bulan	
Rp. 1.000.000 – Rp 2.000.000	40
Rp. 3.000.000 – Rp 4.000.000	34
Rp. 5.000.000 – Rp 6.000.000	8
Total	82

Sumber: Data Primer (2020)

Pengeluaran Setiap Bulan

82 tanggapan



Gambar 4.5 Persentase responden berdasarkan pengeluaran per bulan

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan, distribusi responden dari tiga (3) angkatan 2016, 2017 dan 2018, rata-rata responden yang mengisi kuesioner memiliki pengeluaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 40 responden dengan persentase sebesar 48,8%, pengeluaran Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 sebanyak 34 responden dengan persentase sebesar 41,5% dan yang terakhir adalah pengeluaran Rp 5.000.000 – Rp 6.000.000 sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 9,8%.

4.3 Uji Validitas & Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas sangat diperlukan menentukan keberhasilan suatu pembahasan. Untuk melihat data yang baik dalam suatu penelitian, maka uji validitas dan reliabilitas sangat diperlukan untuk mengumpulkan data yang akan diberikan kepada para responden sebagai alat pengumpul data.

4.3.1 Uji Validitas

Menurut Nurgiyantoro (2012:150) “menyebutkan jika validitas berkaitan dengan kelayakan penafsiran penggunaan skor hasil tes, reliabilitas berkaitan dengan masalah konsistensi hasil pengukuran.” Jadi Validitas merupakan suatu pengukuran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu alat pengukur yang seharusnya dapat diukur oleh alat tersebut. Dalam artian apakah alat ukur tersebut bertujuan untuk mengukur apa yang penulis hendak ukur. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan yang diberikan berhubungan dan dapat menjawab apa yang hendak peneliti ukur.

Kriteria uji validitas adalah sebagai berikut

1. Apabila r hitung $>$ r tabel maka soal dalam kuesioner dapat dinyatakan valid.
2. Apabila r hitung $<$ r tabel maka soal dalam Kuesioner dapat dinyatakan tidak valid

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas

Variabel	SubVariabel	No item	Pearson Correlation	Keterangan
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan Mengelola Pembelajaran	1	0.468	Valid
		2	0.664	Valid
		3	0.536	Valid
	Pemahaman terhadap peserta didik	4	0.531	Valid
		5	0.514	Valid
		6	0.658	Valid
	Perancangan pembelajaran	7	0.491	Valid
		8	0.707	Valid

		9	0.751	Valid
	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis	10	0.611	Valid
		11	0.562	Valid
		12	0.661	Valid
		13	0.438	Valid
	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	14	0.509	Valid
		15	0.686	Valid
		16	0.590	Valid
	Evaluasi Hasil Belajar	17	0.706	Valid
		18	0.643	Valid
		19	0.767	Valid
	Pengembangan peserta didik	20	0.623	Valid
		21	0.499	Valid
		22	0.496	Valid
Kompetensi Profesional	Penguasaan materi	23	0.653	Valid
		24	0.686	Valid
		25	0.632	Valid
	Kemampuan membuka pembelajaran	26	0.564	Valid
		27	0.741	Valid
		28	0.607	Valid
	Kemampuan bertanya	29	0.592	Valid
		30	0.576	Valid
		31	0.644	Valid
	Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran	32	0.698	Valid
		33	0.751	Valid
		34	0.603	Valid
	Kejelasan dan penyajian materi	35	0.722	Valid
		36	0.677	Valid
		37	0.730	Valid
	Kemampuan mengelola kelas	38	0.637	Valid

		39	0.699	Valid
	Kemampuan menutup pembelajaran	40	0.517	Valid
		41	0.665	Valid
		42	0.583	Valid
		43	0.602	Valid
Motivasi Belajar	Tekun menghadapi tugas	44	0.710	Valid
		45	0.531	Valid
		46	0.711	Valid
	Ulet menghadapi kesulitan	47	0.645	Valid
		48	0.792	Valid
		49	0.635	Valid
	Lebih suka kerja mandiri	50	0.655	Valid
		51	0.684	Valid
		52	0.651	Valid
	Suka terhadap hal baru yang kreatif	53	0.709	Valid
		54	0.727	Valid

Sumber: Data Primer (2020)

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah hal dimana suatu instrumen dapat dipercaya karena instrumen tersebut dapat dijelaskan dengan baik dan benar. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi olah data yang bernama SPSS dengan memilih menu *analyze*, kemudian pilih sub menu *scale*, lalu pilih *reliability analysis* dan hasil nilainya dari analisis tersebut diperoleh dari *cronbach's alpha* dan nilai tersebut harus lebih besar (>) dari 0,7.

Menurut Ghazali (2010:48), “Nilai Alpha yang < 70% hal ini mengindikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus melihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan Alpha akan meningkat.” Maka dari itu, nilai *Cronbach's alpha* yang

melebihi dari 0,70 dianggap reliabel karena responden menjawab dengan konsisten dan baik.

Tabel 4.7 Hasil nilai *Cronbach's Alpha* uji reliabilitas Kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa

Variabel	Nilai <i>cronbach's alpha</i>	Syarat nilai <i>cronbach's alpha</i>	Hasil
Kompetensi Pedagogik	0.913	0.70	Reliabel
Kompetensi Profesional	0.926	0.70	Reliabel
Motivasi Belajar	0.889	0.70	Reliabel

Sumber: Data Primer (2020)

Hasil dari olah data statistic *SPSS* kompetensi pedagogik menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari pertanyaan kompetensi pedagogik $> 0,70$. Dalam hal ini, para responden menjawab dengan konsisten pilihan dari pengukuran yang dilakukan oleh peneliti.

4.4 Hasil Responden

Hasil responden berdasarkan dari kompetensi pedagogik, profesional dan belajar mahasiswa. Dari hal tersebut peneliti hendak melihat jawaban dari setiap pertanyaan yang dijawab oleh responden.

4.4.1 Kompetensi Pedagogik

4.4.1.1 Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Tabel 4.8 Hasil responden kemampuan mengelola pembelajaran

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti mahasiswa.	1	9	51	21
2	Mahasiswa Tertarik dengan proses pembelajaran yang diberikan dosen	1	22	51	8
3	Dosen selalu memberikan arahan dan bimbingan pada mahasiswa di kelas	0	6	56	20
Total		2	37	178	49

Sumber: Data Primer (2020)

Dari hasil yang sudah diteliti, Sub Variabel kemampuan mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan mengelola pembelajaran dosen program studi Bisnis Perhotelan dari 3 pertanyaan yang disebar berada di angka 3,

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 21 responden (25,6 %) menjawab sangat setuju, 51 responden (62,2%) menjawab Setuju, 9 responden (11%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menyampaikan materi dengan baik dan dapat dimengerti oleh para responden, sehingga materi yang dijelaskan dapat masuk kedalam otak dan dimengerti oleh para mahasiswa yang belajar didalam kelas, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak dapat menjelaskan dengan baik pembelajaran kepada mahasiswa sehingga mahasiswa tidak dapat mengerti keseluruhan isi pembelajaran yang ada didalam pembelajaran didalam kelas.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 8 responden (9,8%) menjawab sangat setuju, 51 responden (62,2%) menjawab Setuju, 22 responden (26,8%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan mahasiswa tertarik dengan materi yang diberikan dosen sehingga mahasiswa mau mendengarkan dan belajar dengan baik

pada saat dosen menjelaskan pembelajaran didalam kelas sehingga mahasiswa menjadi ingin belajar dengan baik, akan tetapi ada beberapa responden yang tidak tertarik dengan pembelajaran yang dosen berikan dikarenakan materi pembelajaran yang tidak menarik ataupun cara pembelajaran membosankan sehingga mahasiswa tidak tertarik dengan pembelajaran yang dosen jelaskan pada saat dikelas.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 20 responden (24,4%) menjawab sangat setuju, 56 responden (68,3%) menjawab Setuju, 6 responden (7,3%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan arahan dan bimbingan saat pembelajaran di dalam kelas. Hal ini berdampak pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan mahasiswa butuh arahan untuk mengetahui hal yang tidak pernah diketahui atau sulit untuk dipecahkan, akan tetapi ada beberapa responden yang tidak mendapatkan bimbingan dikelas dikarenakan dosen sedang memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang lainnya sehingga mahasiswa yang menginginkan bimbingan tidak mendapat waktu dan tempat yang baik dikarenakan kesibukan pada dosen dan mahasiswa jadi merasa kesusahan dalam pembelajaran baik diluar maupun didalam kelas.

4.4.1.2 Pemahaman Peserta Didik

Tabel 4.9 Hasil responden pemahaman peserta didik

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Mahasiswa memberikan pendapat dan dosen memberikan penjelasan terhadap pendapat tersebut	0	11	48	23
2	Dosen selalu memberikan solusi terhadap kesulitan yang dialami mahasiswa	1	18	48	15
3	Dosen dapat memahami karakter mahasiswa	7	26	32	17
Total		8	55	118	55

Sumber: Data Primer (2020)

Hasil dari 3 pertanyaan dari Sub Variabel pemahaman peserta didik menunjukkan bahwa dosen dapat memahami peserta didik mulai dari memberikan pendapat dan penjelasan terhadap permasalahan yang dialami oleh mahasiswa, memberikan solusi atas kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dan yang terutama adalah dosen dapat memahami karakter mahasiswa yang menjadi hal terpenting.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 23 responden (28%) menjawab sangat setuju, 48 responden (58,5%) menjawab Setuju, 11 responden (13,4%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan penjelasan terhadap pendapat yang mahasiswa berikan dikarenakan mahasiswa harus mengetahui dan mendapat masukan dari pendapat yang diberikan kepada dosen agar mahasiswa dapat mengetahui alasan dari pendapat yang mahasiswa berikan, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak memberikan penjelasan terhadap pendapat yang diberikan oleh responden karena dosen tidak mengerti pendapat yang mahasiswa berikan sehingga dosen tidak dapat memberikan penjelasan dan alasan terhadap mahasiswa.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 15 responden (18,3%) menjawab sangat setuju, 48 responden (58,5%) menjawab Setuju, 18 responden (22%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami mahasiswa sehingga mahasiswa mendapatkan jawaban dari masalah yang ada dan mahasiswa dapat mengerjakan tugas dengan baik, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa tidak mendapatkan solusi dari dosen saat menghadapi kesulitan saat pembelajaran sehingga mahasiswa tidak mendapatkan jawaban yang baik saat mengerjakan tugas dan akhirnya mahasiswa mendapat hasil yang tidak diinginkan.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 17 responden (20,7%) menjawab sangat setuju, 32 responden (39%) menjawab Setuju, 26 responden (31,7%) menjawab tidak setuju, 7 responden (8,5%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen dapat memahami karakter mahasiswa secara lebih baik sehingga mahasiswa dapat belajar dengan baik dikarenakan dosen memahami karakter mahasiswa dan dapat memberikan ekstra *effort* untuk mengajari mahasiswanya, akan tetapi ada beberapa responden yang menjawab bahwa dosen tidak mengerti karakter para mahasiswa didalam kelas sehingga suasana pembelajaran didalam kelas menjadi tidak seru dan kondusif yang pada akhirnya mahasiswa menjadi kurang suka belajar dikelas.

4.4.1.3 Perancangan Pembelajaran

Tabel 4.10 Hasil responden perancangan pembelajaran

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen menyediakan kebutuhan pembelajaran seperti <i>powerpoint</i> , kertas latihan dan sebagainya	0	7	35	40
2	Memberikan metode pembelajaran bagi mahasiswa secara variatif untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan	3	20	44	15
3	Selalu memberikan hal yang memotivasi di kelas untuk para mahasiswa	4	22	39	17
Total		7	49	118	72

Sumber: Data Primer (2020)

Perancangan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen program studi Bisnis Perhotelan sangat baik, sehingga mahasiswa dapat belajar baik dan metode pembelajaran yang diberikan juga beraneka ragam. 3 pertanyaan dari perancangan pembelajaran menunjukkan bahwa dosen memberikan perancangan pembelajaran yang cukup baik sehingga mahasiswa dapat belajar dengan baik dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi sangat bervariasi serta selalu memberikan motivasi yang baik untuk para mahasiswa di dalam kelas.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 40 responden (48,8%) menjawab sangat setuju, 35 responden (42,7%) menjawab Setuju, 7 responden (8,5%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan menyediakan kebutuhan pembelajaran seperti *power point* dan kertas latihan sehingga mahasiswa menjadi tidak kesusahan dan pembelajaran akan menjadi praktis dan cepat ditambah dapat mengerti pembelajaran yang akan diajarkan oleh dosen, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen terkadang tidak menyediakan

kebutuhan pembelajaran seperti *power point* dan kertas latihan pada saat pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi sedikit terhambat untuk mencari kertas dan tidak mengerti pembelajaran yang dijelaskan dikarenakan *power point* yang tidak ditampilkan oleh dosen.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 15 responden (18,3%) menjawab sangat setuju, 44 responden (53,7%) menjawab Setuju, 20 responden (24,4%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan metode pembelajaran yang variatif sehingga tercipta suasana yang menyenangkan saat pembelajaran dikelas dan proses pembelajaran akan semakin seru dan banyak interaksi antara mahasiswa dengan dosen begitupun sebaliknya, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak memberikan pembelajaran yang variatif sehingga mahasiswa menjadi bosan dan tidak dapat belajar dengan baik dikarenakan suasana dikelas membosankan dan pembelajarannya tidak menarik dan variatif.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 17 responden (20,7%) menjawab sangat setuju, 39 responden (47,6%) menjawab Setuju, 22 responden (26,8%) menjawab tidak setuju, 4 responden (4,9%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan hal yang dapat memotivasi para mahasiswa sehingga pada saat didalam kelas mahasiswa dapat termotivasi belajar dengan baik dan pembelajaran jadi lebih menarik dan seru saat dosen memberikan hal yang membuat mahasiswa jadi lebih termotivasi dalam belajar, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak memberikan hal yang dapat memotivasi sehingga pembelajaran dikelas sehingga kurangnya motivasi untuk belajar dikarenakan dosen tidak memberikan hal yang dapat memotivasi mahasiswa dalam kelas untuk belajar lebih baik dan giat

4.4.1.4 Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik Dan Dilaogis

Tabel 4.11 Hasil responden pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Melatih mahasiswa untuk berpikir secara kritis untuk menanggapi pembelajaran	0	9	50	23
2	Dosen memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan materi pembelajaran	1	10	39	32
3	Terdapat komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa	0	17	38	27
Total		1	36	127	82

Sumber: Data Primer (2020)

Dosen dapat memberikan pembelajaran yang mendidik dan dialogis bagi mahasiswa Bisnis Perhotelan. Mahasiswa dilatih untuk dapat berpikir secara kritis untuk menghadapi pembelajaran, dosen memberikan contoh kepada mahasiswa melalui metode kehidupan sehari-hari yang dapat diimplementasikan pada saat dunia kerja dan komunikasi yang dilakukan oleh dosen sangat baik kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menangkap dengan baik apa yang disampaikan oleh dosen.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 23 responden (28%) menjawab sangat setuju, 50 responden (61%) menjawab Setuju, 9 responden (11%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu melatih mahasiswa untuk berpikir kritis didalam pembelajaran dikarenakan dosen menginginkan mahasiswa berpikir kritis dalam menjawab sebuah masalah didalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan yang cukup sulit sehingga mahasiswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak melatih mahasiswa untuk berpikir secara kritis dikarenakan dosen hanya menjelaskan saja tanpa memberikan pertanyaan kepada para mahasiswa sehingga tidak ada

pemikiran kritis yang mahasiswa lakukan pada saat pembelajaran didalam kelas sehingga mahasiswa hanya menjelaskan dan mendengarkan dosen menjelaskan saja.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 32 responden (39%) menjawab sangat setuju, 39 responden (47,6%) menjawab Setuju, 10 responden (12,2%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah pembelajaran sehingga didalam pembelajaran terutama saat praktek sehingga mahasiswa tidak akan kebingungan karena tidak adanya contoh dan penjelasan dari kehidupan sehari-hari dan mahasiswa akan menjadi lebih efektif dan efisien jika diberikan contoh dan penjelasan, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak memberikan pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari dan hanya berpaku dari buku sehingga mahasiswa hanya belajar secara teori dan tidak adanya contoh dan penjelasan secara konkrit untuk menjabarkan pembelajaran secara praktek sehingga mahasiswa menjadi hanya berpaku dari teori buku saja.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 27 responden (32,9%) menjawab sangat setuju, 38 responden (46,3%) menjawab Setuju, 17 responden (20,7%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen dapat berkomunikasi dengan baik kepada mahasiswa sehingga pesan dalam pembelajaran pada mata kuliah yang diampu akan menjadi lebih baik dan pada saat pertemuan berikutnya mahasiswa akan menjadi lebih mengerti apa yang akan dijelaskan oleh dosen tersebut baik saat *review* materi pertemuan sebelumnya ataupun materi selanjutnya akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak melakukan komunikasi yang baik terhadap para mahasiswa dan pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik sehingga mahasiswa tidak mendapatkan inti dan pesan dari keseluruhan materi yang diajarkan oleh dosen.

4.4.1.5 Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Tabel 4.12 Hasil responden pemanfaatan teknologi pembelajaran

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen memberikan alat atau media pembantu pembelajaran untuk menyampaikan materi (powerpoint, internet, media peraga, media gambar, dll)	0	0	37	45
2	Menggunakan laboratorium untuk media pembelajaran	1	9	43	28
3	Memberikan masukan untuk mahasiswa menggunakan perpustakaan dalam menunjang proses pembelajaran	2	19	44	17
Total		3	28	124	100

Sumber: Data Primer (2020)

Sebagai tenaga pengajar yang baik, dosen dalam hal ini harus mengikuti tuntutan zaman yang mengharuskan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Dalam 3 indikator Sub Variabel pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat tergambar jelas bahwa dosen mengajar dan memberi masukan untuk mahasiswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan benar sesuai dengan ketentuan yang dosen beritahukan.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 45 responden (54,9%) menjawab sangat setuju, 37 responden (45,1%) menjawab Setuju, 0 responden (0%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan alat atau media peraga dalam pembelajaran sehingga memudahkan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih efektif dan alat peraga yang digunakan dapat dipakai dan dipelajari dengan baik dikarenakan dosen memberikan panduan cara memakai dengan baik dan benar, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen terkadang tidak memberikan alat

atau media peraga dalam pembelajaran sehingga memudahkan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran. Dosen tidak memberikan alat peraga dikarenakan keterbatasan alat yang digunakan dan kemungkinan perawatan berkala pada barang yang akan digunakan pada saat pembelajaran.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 28 responden (34,1%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 9 responden (11%) menjawab tidak setuju, 2 responden (2,4%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu menggunakan laboratorium untuk mendukung media pembelajaran dikarenakan laboratorium sangat berguna untuk menunjang pembelajaran terutama saat pembelajaran praktek sehingga mahasiswa dapat berkreasi dengan baik dan dapat mengaplikasikan apa yang sudah dosen ajarkan dengan baik, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak menggunakan media laboratorium sebagai media pembelajaran dikarenakan laboratorium sedang dilakukan pembersihan berkala ataupun pengecekan alat-alat untuk menghindari kerusakan sehingga proses pembelajaran praktek terhambat.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 17 responden (20,7%) menjawab sangat setuju, 44 responden (53,7%) menjawab Setuju, 19 responden (23,2%) menjawab tidak setuju, 2 responden (2,4%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan masukan untuk mahasiswa menggunakan perpustakaan dalam menunjang proses pembelajaran sehingga mahasiswa akan menjadi lebih kaya akan informasi tentang mata kuliah yang akan diampu dan jika menjumpai kesulitan, mahasiswa dapat menggunakan fasilitas perpustakaan untuk mencari jawaban yang ingin dicari, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen jarang menggunakan perpustakaan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dikarenakan dosen sudah memberikan jawaban dari kesulitan yang dialami mahasiswa sehingga mahasiswa tidak perlu menggunakan perpustakaan sebagai media untuk mencari informasi pembelajaran.

4.4.1.6 Evaluasi Hasil Belajar

Tabel 4.13 Hasil responden evaluasi hasil belajar

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen menilai mahasiswa baik secara praktek maupun non-praktek	1	8	43	30
2	Dosen melakukan <i>pre-test</i> sebelum proses pembelajaran dimulai	8	29	33	12
3	Dosen selalu memberitahukan nilai kepada mahasiswa sehingga mahasiswa mengetahui perkembangan pembelajarannya	6	19	38	19
Total		15	56	114	63

Sumber: Data Primer (2020)

Dosen dalam melakukan evaluasi hasil belajar dari 3 indikator yang diteliti oleh peneliti menunjukkan bahwa evaluasi setiap hasil belajar mahasiswa berjalan dengan baik dan dari 3 indikator pada sub variabel evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa dosen menilai mahasiswa baik secara praktek dan non-praktek, melakukan *pre-test* sebelum proses pembelajaran dimulai dan selalu memberitahukan nilai kepada mahasiswa.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 30 responden (36,6%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 8 responden (9,8%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menilai mahasiswa baik secara praktek maupun non-praktek sehingga dosen dapat menilai kemampuan sampai sejauh mana mahasiswa dapat menangkap pembelajaran yang dosen berikan baik secara praktek maupun non praktek, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen terkadang tidak memberikan penilaian baik secara praktek dan nilai dikarenakan jika memberikan penilaian tiap hari dari segi dosen akan membebani mahasiswanya.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 12 responden (14,6%) menjawab sangat setuju, 33 responden (40,2%) menjawab Setuju, 29 responden (35,4%) menjawab tidak setuju, 8 responden (9,8%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen melakukan *pre-test* sebelum proses pembelajaran dimulai untuk memastikan dan melakukan evaluasi apakah mahasiswa sudah mengerti atau masih mengingat pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak pernah memberikan *pre-test* sebelum proses pembelajaran dimulai dan umumnya langsung membuka materi yang akan dibahas pada saat pembelajaran sehingga mahasiswa langsung saja belajar tanpa ada evaluasi materi pada minggu sebelumnya.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 19 responden (23,2%) menjawab sangat setuju, 38 responden (46,3%) menjawab Setuju, 19 responden (23,2%) menjawab tidak setuju, 6 responden (7,3%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberitahukan nilai kepada mahasiswa sehingga mahasiswa mengetahui perkembangan pembelajarannya dan dapat melakukan bimbingan kepada mahasiswa yang nilainya kurang mencukupi rata-rata yang diberikan atau ditetapkan, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak pernah memberitahukan nilai kepada mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi sulit untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang mendapatkan nilai yang dibawah rata-rata dikarenakan dosen memberitahukan nilai kepada mahasiswa.

4.4.1.7 Pengembangan Peserta Didik

Tabel 4.14 Hasil responden pengembangan peserta didik

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Selalu memberikan motivasi terhadap para mahasiswa	3	20	42	17
2	Dosen memberikan bimbingan terhadap mahasiswa yang mengalami kendala baik didalam maupun luar jam pembelajaran	1	8	52	21
3	Secara adil memberikan porsi bimbingan terhadap kebutuhan yang mahasiswa butuhkan	2	8	50	22
Total		6	36	144	60

Sumber: Data Primer (2020)

Dosen selalu memberikan sebuah bimbingan untuk memantau perkembangan mahasiswa yang didik. Dalam indikator ini, para dosen selalu memberikan motivasi yang dapat membangun mahasiswa untuk bekerja dan berkembang lebih baik lagi dan dosen sudah melakukan hal ini. Bimbingan sangat diperlukan untuk memantau perkembangan mahasiswa dan dalam hal ini dosen selalu memberikan bimbingan bagi yang mengalami kendala dalam hal pembelajaran maupun diluar pembelajaran, hal ini membuat mahasiswa menjadi lebih banyak masukan dari bimbingan yang diberikan oleh dosen dan porsi bimbingan yang diberikan juga adil sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan kesulitan yang dialami mahasiswa.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 17 responden (20,7%) menjawab sangat setuju, 42 responden (51,2%) menjawab Setuju, 20 responden (24,4%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan motivasi terhadap para mahasiswa sehingga mahasiswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik dan teratur sehingga materi yang dosen sampaikan dapat tersalurkan dengan baik dan motivasi belajar seiring akan meningkat, akan tetapi ada beberapa

responden yang merasa bahwa dosen terkadang tidak selalu memberikan motivasi terhadap para mahasiswa sehingga perasaan untuk belajar lebih lagi tidak ada didalam diri mahasiswa yang tidak mendapatkan motivasi dari para dosen yang mengajar.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 21 responden (25,6%) menjawab sangat setuju, 52 responden (63,4%) menjawab Setuju, 8 responden (9,8%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen memberikan bimbingan terhadap mahasiswa yang mengalami kendala baik di dalam maupun luar jam pembelajaran sehingga mahasiswa mendapat jawaban atas kendala yang dialaminya dikarenakan dosen memberikan ide dan gagasan yang baik dan bagus kepada para mahasiswa, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak pernah memberikan bimbingan terhadap para mahasiswa yang mengalami kendala baik di dalam maupun luar jam pelajaran dikarenakan kesibukan para dosen sehingga mahasiswa menjadi kesulitan dan tidak memiliki ide ataupun gagasan dari dosen dan mahasiswa tidak memiliki jawaban atas kesulitan yang mereka miliki.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 22 responden (26,8%) menjawab sangat setuju, 50 responden (61%) menjawab Setuju, 8 responden (9,8%) menjawab tidak setuju, 2 responden (2,4%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen secara adil memberikan porsi bimbingan terhadap kebutuhan yang mahasiswa butuhkan sehingga mahasiswa merasa diperhatikan dikarenakan bimbingan yang diberikan dosen dilakukan secara merata dan ide yang diberikan juga bagus dan menarik, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak secara adil memberikan porsi bimbingan terhadap kebutuhan yang dibutuhkan sehingga mahasiswa tidak mendapatkan jawaban dan bimbingan yang seharusnya dilakukan dosen sehingga mahasiswa diharuskan kembali pada esok hari untuk melakukan bimbingan. Itu menjadi kendala mahasiswa dalam melakukan bimbingan dikarenakan dosen yang cukup sibuk.

4.4.2 Kompetensi Profesional

4.4.2.1 Penguasaan Materi

Tabel 4.15 Hasil responden penguasaan materi

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen menguasai materi, struktur, pola pikir dan konsep pelajaran sesuai dengan bidang yang diampu	0	5	45	32
2	Dosen menguasai standar kompetensi dan dasar pembelajaran	0	6	44	32
3	Menguasai dan mengembangkan materi yang diampu secara kreatif	0	17	43	22
Total		0	28	142	86

Sumber: Data Primer (2020)

Dosen dalam hal ini dituntut untuk mengerti materi yang akan diberikan kepada para mahasiswa. 3 indikator tentang sub variabel penguasaan materi yang ada pada tabel diatas menunjukkan bahwa para dosen mengerti materi yang akan diberikan sesuai dengan bidang yang dijalani, standar kompetensi dari mata pelajaran yang dosen ajarkan kepada mahasiswa hendaknya dikuasai dengan baik.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 32 responden (39%) menjawab sangat setuju, 45 responden (54,9%) menjawab Setuju, 5 responden (6,1%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menguasai materi, struktur, pola pikir dan konsep pelajaran sesuai dengan bidang yang diampu dan pada akhirnya dosen dapat mengajarkan dan menjelaskan materi yang diampu dengan baik dan tersampaikan kepada semua mahasiswa dan dapat dimengerti karena dosen menguasai materi yang diberikan kepada para mahasiswa, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum mampu menguasai materi, struktur, pola pikir dan konsep pelajaran sesuai dengan bidang yang diampu sehingga mahasiswa tidak mengerti apa yang dosen jelaskan sehingga materi tidak dapat tersampaikan dengan baik karena dosen kurang memahami isi materi dan pelajaran yang diampu.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 32 responden (39%) menjawab sangat setuju, 44 responden (53,7%) menjawab Setuju, 6 responden (7,3%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menguasai standar kompetensi dan dasar pembelajaran sehingga dosen dapat mengerti apa dasar per bab pelajaran pada mata kuliah yang diampu agar dapat tersampaikan dengan terstruktur dan baik, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak menguasai standar kompetensi dan dasar pembelajaran yang mengakibatkan mahasiswa tidak mengerti dasar pembelajaran yang diberikan oleh dosen sehingga materi per bab tidak tersampaikan dengan baik.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 22 responden (26,8%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 17 responden (20,7%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menguasai dan mengembangkan materi yang diampu secara kreatif sehingga mahasiswa tidak merasa bosan dan dosen biasanya akan memberikan permainan atau kuis dalam pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih baik lagi, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen belum menguasai dan mengembangkan materi yang diampu secara kreatif karena dosen hanya memberikan materi secara teori saja tanpa ada *ice-breaking* sehingga pembelajaran menjadi biasa saja dan cenderung menjadi jenuh.

4.4.2.2 Kemampuan Membuka Pembelajaran

Tabel 4.16 Hasil responden kemampuan membuka pembelajaran

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Membuka kelas dengan memberikan salam, menanyakan kabar dan melakukan absensi	0	6	44	32
2	Menjelaskan materi sebelum kelas akan dimulai	1	13	43	25
3	Menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari dan tujuan sebelum memulai materi baru	0	13	41	28
Total		1	32	128	75

Sumber: Data Primer (2020)

Dalam hal ini, dosen diharapkan memiliki sub variabel kemampuan untuk membuka suatu pembelajaran ketika masuk kedalam kelas. Pertama dosen akan menanyakan kabar dan melakukan absensi dan dimana dosen akan memberikan salam saat pertama masuk kedalam kelas. Kedua, dosen akan menjalankan materi yang akan dibahas sebelum kelas dimulai dimana ditujukan untuk menjelaskan dan melakukan *review* ulang materi pada pertemuan sebelumnya dan materi pada hari selanjutnya.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 32 responden (39%) menjawab sangat setuju, 44 responden (53,7%) menjawab Setuju, 6 responden (7,3%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen membuka kelas dengan memberikan salam, menanyakan kabar dan melakukan absensi sehingga dosen dapat berinteraksi dengan para mahasiswa dan dapat memberitahukan kepada para mahasiswa mengenai absen/kehadiran dikelas, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum membuka kelas dengan memberikan salam, menanyakan kabar dan melakukan absensi. Biasanya absensi dilakukan pada saat pembelajaran akan berakhir sehingga mahasiswa terkadang tidak dapat melakukan

interaksi baik dengan dosen dan tidak ada informasi tentang absensi/kehadiran para murid yang bermasalah.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 25 responden (30,5%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 13 responden (15,9%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menjelaskan materi sebelum kelas akan dimulai dan penjelasan dilakukan agar mahasiswa dapat mengetahui apa yang akan dosen jelaskan pada pertemuan pada saat itu dan mahasiswa dapat belajar dengan baik karena sudah adanya kisi-kisi untuk pembelajaran, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak menjelaskan materi sebelum kelas akan dimulai bahkan cenderung diam dan tidak melakukan interaksi dan pembelajaran langsung dimulai tanpa memberitahu tentang materi yang akan diberikan untuk mahasiswa sehingga mahasiswa tidak terlalu mengerti akan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 28 responden (34,1%) menjawab sangat setuju, 41 responden (50%) menjawab Setuju, 13 responden (15,9%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari dan tujuan sebelum memulai materi baru dikarenakan dosen harus memberitahukan tujuan pembelajaran agar mahasiswa tidak salah kaprah tentang materi yang akan diajarkan oleh dosen dan dapat dimengerti maknanya oleh mahasiswa, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen belum menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari dan tujuan sebelum memulai materi baru sehingga mahasiswa terkadang salah persepsi akan tujuan dari pembelajaran tersebut sehingga makna tentang pembelajaran tersebut tidak dapat tersalurkan dengan baik.

4.4.2.3 Kemampuan Bertanya

Tabel 4.17 Hasil responden kemampuan bertanya

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen selalu memberikan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung	0	8	47	27
2	Dosen selalu berkomunikasi dengan mahasiswa agar merasa nyaman saat melakukan pembelajaran	0	11	50	21
3	Pertanyaan yang diberikan bersifat merangsang pemikiran mahasiswa, mendidik dan mengenai sasaran	2	13	48	19
Total		2	32	145	67

Sumber: Data Primer (2020)

Dari 3 indikator pada tabel sub variabel kemampuan bertanya, dosen dapat memberikan pertanyaan yang tujuannya untuk melatih pemikiran mahasiswa agar menjadi lebih baik dan aktif dalam mengajar dan pertanyaan yang diberikan dosen dapat berupa pertanyaan yang merangsang pemikiran mahasiswa agar mendidik seorang mahasiswa untuk berpikir secara kritis.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 27 responden (32,9%) menjawab sangat setuju, 47 responden (57,3%) menjawab Setuju, 8 responden (9,8%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung dan hal tersebut dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan dan biasa dosen akan menunjuk mahasiswa secara acak untuk menjawab materi yang disampaikan pada pertemuan tersebut, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum memberikan pertanyaan saat proses pembelajaran berlangsung, terkesan hanya menjelaskan saja tanpa memberi pertanyaan sehingga mahasiswa tidak dapat melakukan evaluasi terhadap diri sendiri sampai seberapa jauh mereka mengerti

terhadap pembelajaran yang dosen berikan dikarenakan dosen tidak memberi pertanyaan tentang materi yang mereka sampaikan.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 21 responden (25,6%) menjawab sangat setuju, 50 responden (61%) menjawab Setuju, 11 responden (13,4%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu berkomunikasi dengan mahasiswa agar merasa nyaman saat melakukan pembelajaran dan komunikasi itu dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan menanyakan kesulitan pada saat pembelajaran ataupun melakukan konsultasi dan banyak cara lagi melakukan komunikasi terhadap mahasiswa, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum berkomunikasi dengan mahasiswa secara baik sehingga mahasiswa tidak dapat melakukan konsultasi dan pertanyaan yang ingin mahasiswa sampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 19 responden (23,2%) menjawab sangat setuju, 48 responden (58,5%) menjawab Setuju, 13 responden (15,9%) menjawab tidak setuju, 2 responden (2,4%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen memberikan pertanyaan yang diberikan bersifat merangsang pemikiran mahasiswa, mendidik dan mengenai sasaran. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara baik dengan pertanyaan yang dosen berikan sehingga dengan memberikan pertanyaan, dosen akan mengetahui dan memberikan masukan jika mahasiswa memiliki kemampuan jauh dari yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak memberikan pertanyaan yang sifatnya merangsang pemikiran mahasiswa, mendidik dan mengenai sasaran dimana dosen lebih cenderung menjelaskan materi saja sehingga mahasiswa tidak dapat berpikir terhadap materi tersebut dan cenderung hanya mengandalkan materi teori.

4.4.2.4 Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Tabel 4.18 Hasil responden mengadakan variasi pembelajaran

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Memberikan metode pembelajaran yang variatif terhadap mata pelajaran yang diampu oleh dosen itu sendiri	3	14	45	20
2	Dosen memberikan hadiah disela-sela pelajaran bagi mahasiswa yang menjawab dengan tepat	9	22	31	20
3	Dosen mengubah cara belajar agar tercipta suasana yang menyenangkan	2	14	43	23
Total		14	50	129	63

Sumber: Data Primer (2020)

Dari sub variabel kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, dosen memberikan variasi pembelajaran yang tepat yaitu dengan memberikan kuis cepat jawab baik secara kelompok maupun individu, online game quiz yang dapat mengangrsang kemampuan belajar mahasiswa dan akan memberikan hadiah bagi mahasiswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. 3 indikator pada sub variabel kemampuan, dosen sudah dapat memberikan kepada mahasiswa pembelajaran yang variatif dan menarik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 20 responden (24,4%) menjawab sangat setuju, 45 responden (54,9%) menjawab Setuju, 14 responden (17,1%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan metode pembelajaran yang variatif terhadap mata pelajaran yang diampu oleh dosen itu sendiri sehingga mahasiswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar didalam kelas karena metode belajar yang menyenangkan dan kreatif ditambah lagi variatif, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum memberikan metode pembelajaran yang variatif terhadap mata pelajar yang diampu oleh dosen

itu sendiri dan terkesan monoton sehingga mahasiswa tidak memiliki semangat untuk belajar didalam kelas karena metode yang cenderung monoton dan tidak ada kreatifitas.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 20 responden (24,4%) menjawab sangat setuju, 31 responden (37,8%) menjawab Setuju, 22 responden (26,8%) menjawab tidak setuju, 9 responden (11%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memberikan hadiah disela-sela pelajaran bagi mahasiswa yang menjawab dengan tepat. Hal tersebut akan membuat mahasiswa menjadi tertarik dan bersemangat untuk belajar didalam kelas sehingga suasana kelas akan menjadi lebih baik lagi dalam melakukan proses pembelajaran, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum memberikan hadiah disela-sela pelajaran bagi mahasiswa yang menjawab dengan tepat sehingga dosen hanya memberikan sebatas benar atau salah saja tanpa memberikan hadiah sehingga cara pembelajaran akan menjadi cenderung flat dan suasana kelas akan tidak baik.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 23 responden (28%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 14 responden (17,1%) menjawab tidak setuju, 2 responden (2,4%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen mengubah cara belajar agar tercipta suasana yang menyenangkan dan cara tersebut sering dilakukan oleh para dosen dan berhasil untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan didalam kelas, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak mengubah cara belajar agar tercipta suasana yang menyenangkan bahkan cenderung sangat membosankan dan mahasiswa cenderung malas dan tidak mau belajar dikarenakan dosen terkadang tidak mau mengubah pembelajaran didalam kelas.

4.4.2.5 Kejelasan dan Penyajian Materi

Tabel 4.19 Hasil responden kejelasan dan penyajian materi

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen tidak menyuruh mahasiswa mencatat saja tetapi memberikan penjelasan terhadap mahasiswa	0	9	46	27
2	Dosen menyampaikan materi secara menarik sehingga mahasiswa dapat memahami pembelajaran tersebut	1	13	45	23
3	Menyampaikan pembelajaran dengan jelas sesuai dengan bab yang tersedia	0	6	47	29
Total		1	28	138	79

Sumber: Data Primer (2020)

Dosen dalam sub variabel kejelasan dan penyajian materi selalu menyampaikan materi dengan baik dan sesuai dengan bab yang tersedia dan tidak keluar dari topik pembahasan. Tidak hanya diperintahkan untuk mencatat saja, mahasiswa juga harus mendengarkan penjelasan para dosen agar dapat memahami pembelajaran yang sedang dibahas dan dosen dapat melakukan perintah tersebut kepada para mahasiswa agar dapat mencatat dan mendengarkan materi.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 27 responden (32,9%) menjawab sangat setuju, 46 responden (56,1%) menjawab Setuju, 9 responden (11%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen tidak menyuruh mahasiswa mencatat saja tetapi memberikan penjelasan terhadap mahasiswa sehingga mahasiswa mendapatkan info lebih dari pembelajaran dan mahasiswa dapat mengerti tentang materi yang dicatat, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen hanya menyuruh mencatat saja tanpa memberikan penjelasan sehingga mahasiswa terkadang tidak mengerti tentang materi yang dicatat karena penjelasan tentang materi yang dicatat tidak disampaikan lagi oleh dosen.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 23 responden (28%) menjawab sangat setuju, 45 responden (54,9%) menjawab Setuju, 13 responden (15,9%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menyampaikan materi secara menarik sehingga mahasiswa dapat memahami pembelajaran tersebut dan biasa dilakukan dengan cara yang kreatif seperti halnya dengan video, mencatat poin-poin dan metode lainnya yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen belum menyampaikan materi secara menarik sehingga mahasiswa dapat tidak dapat memahami inti dari pembelajaran tersebut dan pada akhirnya materi yang dosen berikan tidak tersampaikan dengan baik.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 29 responden (35,4%) menjawab sangat setuju, 47 responden (57,3%) menjawab Setuju, 6 responden (7,3%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menyampaikan pembelajaran dengan jelas sesuai dengan bab yang tersedia sehingga pada bab tersebut mahasiswa dapat mengerti karena dosen sudah mengerti apa isi dari bab tersebut dan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas walaupun pada hari itu materi yang dibahas cukup susah, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak menyampaikan pembelajaran dengan jelas sesuai dengan bab yang tersedia dan pada akhirnya mahasiswa tidak mengerti bab yang dibahas pada hari itu karena dosen tidak dapat menjelaskan bab yang dipelajari pada hari itu yang menyebabkan ketidaksesuaian penjelasan materi yang diberikan.

4.4.2.6 Kemampuan Mengelola Kelas

Tabel 4.20 Hasil responden kemampuan mengelola kelas

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen menciptakan iklim yang kondusif di kelas	0	15	45	22
2	Dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya	0	7	43	32
3	Dosen selalu memperhatikan kebersihan dan kerapihan kelas	5	11	43	23
Total		5	33	131	77

Sumber: Data Primer (2020)

Dalam sub variabel kemampuan mengelola kelas, dosen sebagai tenaga pendidik dalam hal ini dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas. Menciptakan iklim, memberikan mahasiswa untuk bertanya dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dan juga memperhatikan kebersihan kelas hendaknya diperhatikan agar tercipta kondisi kelas yang layak dan kondusif saat belajar di kelas. Dosen dalam hal ini sudah melakukan ketiga 3 indikator yang ada pada tabel diatas.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 22 responden (26,8%) menjawab sangat setuju, 45 responden (54,9%) menjawab Setuju, 15 responden (18,3%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen mampu menciptakan iklim yang kondusif di kelas dan mahasiswa menjadi nyaman dan suasana belajar akan menjadi baik dan tidak adanya kekacauan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak menciptakan iklim yang kondusif di kelas sehingga pembelajaran di kelas tidak kondusif dan mahasiswa tidak dapat belajar dengan baik dan semestinya didalam kelas tersebut yang dapat mengganggu suasana belajar mengajar.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 32 responden (39%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 7 responden (8,5%) menjawab tidak setuju, 0 responden (0%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya sehingga interaksi tidak hanya satu arah saja tetapi ke berbagai arah dan hal tersebut biasa dilakukan dengan cara kerja kelompok dan melakukan kuis, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak memberikan kesempatan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya dan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya dan biasa akan cenderung diam dan hanya mencatat dan memperhatikan pembelajaran didalam kelas tanpa adanya interaksi dengan dua arah.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 23 responden (28%) menjawab sangat setuju, 43 responden (52,4%) menjawab Setuju, 11 responden (13,4%) menjawab tidak setuju, 5 responden (6,1%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen selalu memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas agar tempat yang akan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar menjadi rapih dan sedap dipandang karena jika kotor maka suasana dan pemandangan dikelas tidak akan enak untuk dilihat dan pembelajaran akan menjadi terganggu, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak selalu memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas. Biasanya dosen akan melangsungkan pembelajaran tanpa memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas sehingga proses belajar akan menjadi terganggu dan tidak memiliki suasana yang enak.

4.4.2.7 Kemampuan Menutup Pembelajaran

Tabel 4.21 Hasil responden kemampuan menutup pembelajaran

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Dosen memberikan tes diakhir pembelajaran	12	23	32	15
2	Memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah dibahas	1	7	41	33
3	Menginformasikan materi selanjutnya yang akan dibahas dan menutup dengan doa ataupun memberikan kebebasan setelah materi sudah selesai	3	15	36	28
Total		16	45	109	76

Sumber: Data Primer (2020)

Dalam sub variabel kemampuan menutup sebuah pembelajaran, dosen mempunyai cara tersendiri untuk mengakhiri sebuah pembelajaran mulai dari memberikan tes, kesimpulan akan materi yang sudah dibahas dan menjelaskan materi pada pertemuan berikutnya serta melaksanakan doa penutup. Pada hal ini, dosen sudah melakukan kegiatan pada 3 indikator yang sudah diteliti oleh peneliti.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 15 responden (18,3%) menjawab sangat setuju, 32 responden (39%) menjawab Setuju, 23 responden (28%) menjawab tidak setuju, 12 responden (14,6%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen memberikan tes diakhir pembelajaran dan hal tersebut dilakukan dosen untuk melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memperhatikan pembelajaran didalam kelas sehingga dosen dapat melihat keseriusan mahasiswa dalam belajar didalam kelas, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak memberikan tes diakhir pembelajaran dan biasanya hal tersebut langsung disudahi saat pembelajaran dan langsung memberikan salam penutup tanpa ada tes terakhir terlebih dahulu.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 33 responden (40,2%) menjawab sangat setuju, 41 responden (50%) menjawab Setuju, 7 responden (8,5%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah dibahas dan hal itu membuat mahasiswa mengerti tentang materi pada hari itu dan pada saat pengulangan materi pertemuan berikutnya, mahasiswa akan mengerti apa yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa dosen tidak memberikan kesimpulan terhadap materi yang sudah dibahas sehingga dosen langsung menutup pembelajaran tanpa memberikan intisari/kesimpulan terhadap pembelajaran dan pada saat pengulangan di pertemuan selanjutnya, mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan dosen terhadap materi tersebut.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 28 responden (34,1%) menjawab sangat setuju, 36 responden (43,9%) menjawab Setuju, 15 responden (18,3%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat perkuliahan dosen menginformasikan materi selanjutnya yang akan dibahas dan menutup dengan doa ataupun memberikan kebebasan setelah materi sudah selesai dan biasanya hal tersebut sudah dilakukan dosen dikarenakan materi yang diberikan sudah selesai sebelum waktunya dan mahasiswa dapat melakukan kebebasan yang mereka inginkan asalkan tidak mengganggu mahasiswa ataupun kelas lainnya, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa dosen tidak menginformasikan materi selanjutnya yang akan dibahas dan menutup dengan doa ataupun memberikan kebebasan setelah materi sudah selesai sehingga mahasiswa tidak tahu apakah pembelajaran sudah selesai atau belum dan tiba-tiba langsung meninggalkan kelas dan mengucapkan salam penutup pada mahasiswa.

4.4.3 Motivasi belajar mahasiswa

4.4.3.1 Tekun Menghadapi Tugas

Tabel 4.22 Hasil responden tekun menghadapi tugas

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu	3	7	37	35
2	Saya selalu antusias terhadap tugas yang diberikan oleh dosen	10	21	37	14
3	Saya selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu walaupun banyak tugas yang diberikan	1	5	40	36
Total		14	33	114	85

Sumber: Data Primer (2020)

Dalam Hal ini, sub variabel tekun menghadapi tugas sebagai mahasiswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dan biasanya dosen akan memberikan tugas diakhir pembelajaran dimana murid akan di tes sejauh mana dapat mengerti pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa cukup menyabut dengan secara antusias dengan tugas yang diberikan oleh dosen dimana ditujukan untuk membuat mahasiswa mengingat kembali materi yang sudah dibahas saat sesi pembelajaran. Bagian terakhir adalah dimana saat diberikan tugas oleh dosen, mahasiswa harus mengerjakan dengan tepat waktu karena sudah ada batas waktu yang sudah ditentukan oleh dosen untuk pengumpulan tugas.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 35 responden (42,7%) menjawab sangat setuju, 37 responden (45,1%) menjawab Setuju, 7 responden (8,5%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bukti bahwa sebagai mahasiswa selalu mengerjakan tugas tepat waktu dikarenakan jika tidak mengumpulkan tepat waktu maka dosen tidak akan memberikan nilai kepada mahasiswa tersebut yang dapat berakibat mahasiswa tersebut mendapatkan nilai jelek pada saat penghitungan nilai keseluruhan pelajaran yang diampu, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa sebagai

mahasiswa tidak selalu mengerjakan tugas tepat waktu dikarenakan mahasiswa tahu bahwa dosen tersebut akan memberikan tenggang waktu yang lebih sehingga pengumpulan tugas dapat diulur sesuai dengan kemauan mahasiswa sehingga dan cenderung bermalas-malasan dengan tugas yang diberikan.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 14 responden (17,1%) menjawab sangat setuju, 37 responden (45,1%) menjawab Setuju, 21 responden (25,6%) menjawab tidak setuju, 10 responden (12,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu antusias terhadap tugas yang diberikan oleh dosen dikarenakan materi tersebut disukai dan cara mengajar dosen tersebut tidak membuat mahasiswa menjadi bosan dan dosen sebagai tenaga pendidik dapat berinteraksi dengan baik dengan memberikan pembelajaran yang variatif sehingga mahasiswa dapat antusias belajar dengan baik, akan tetapi melihat banyaknya responden yang merasa bahwa mahasiswa tidak selalu antusias terhadap tugas yang diberikan oleh dosen karena mahasiswa tidak tertarik dengan pembelajaran yang dosen berikan dan cara mengajar dosen yang cukup membosankan sehingga mahasiswa cenderung malas-malasan didalam kelas, bermain dan tidak mendengarkan pembelajaran didalam kelas.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 36 responden (43,9%) menjawab sangat setuju, 40 responden (48,8%) menjawab Setuju, 5 responden (6,1%) menjawab tidak setuju, 1 responden (1,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu walaupun banyak tugas yang diberikan dikarenakan mahasiswa sudah melakukan persiapan dengan baik dengan mengerjakan satu persatu sehingga dapat mengumpulkan tepat waktu walaupun mendapat tugas yang banyak dan berat dari dosen mata pelajaran tertentu, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa mahasiswa tidak selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu walaupun banyak tugas yang diberikan karena beban dari luar kampus yang berat dan rasa malas yang menghampiri sehingga tugas terbengkalai dan tidak dapat dikerjakan dengan baik dan tepat waktu ditambah lagi tingkat kesulitan dari tugas tersebut yang membuat mahasiswa menjadi malas mengerjakan.

4.4.3.2 Ulet Menghadapi Kesulitan

Tabel 4.23 Hasil responden ulet menghadapi kesulitan

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Saya selalu bertanya dengan dosen jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan	3	14	41	24
2	Saya selalu bertanya dan berdiskusi bersama dengan teman jika ada tugas yang tidak jelas atau sulit dimengerti	3	8	34	37
3	Saya selalu mencoba selalu belajar kembali jika ada materi yang tidak bisa dikuasai	5	21	32	24
Total		11	43	107	85

Sumber: Data Primer (2020)

Sebagai Mahasiswa, dalam sub variabel ulet menghadapi kesulitan, jika mengalami kesulitan dalam sebuah materi pembelajaran adalah hal yang sangat wajar. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk menghadapi kesulitan tersebut dan para mahasiswa akan lebih bertanya kepada dosen terlebih dahulu dan jika dosen sedang sibuk melayani pertanyaan mahasiswa secara satu persatu, maka mahasiswa akan bertanya kepada teman sendiri dan yang terakhir akan mencoba sendiri walaupun itu sulit dengan mengandalkan teknologi.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 24 responden (29,3%) menjawab sangat setuju, 41 responden (50%) menjawab Setuju, 14 responden (17,1%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa selalu bertanya dengan dosen jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan dikarenakan dosen lebih mengerti akan materi tersebut dan dapat menjawab kesulitan yang dialami oleh mahasiswa yang tidak mendapatkan jawaban dari tugas tersebut, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa sebagai mahasiswa tidak selalu bertanya dengan dosen jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas

yang diberikan dan dosen terkadang menyuruh mahasiswa untuk berpikir sendiri dan mencari informasi tersebut dari media online dan terkadang pada media online tidak terdapat jawaban yang diinginkan sehingga mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 37 responden (45,1%) menjawab sangat setuju, 34 responden (41,5%) menjawab Setuju, 8 responden (9,8%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu antusias terhadap tugas yang diberikan oleh dosen dikarenakan tugas yang diberikan cukup menarik dan dapat dilakukan bersama-sama dengan teman dan dapat dimengerti juga dan itulah yang menjadikan mahasiswa tertarik dengan tugas yang diberikan oleh dosen, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa mahasiswa tidak selalu antusias terhadap tugas yang diberikan oleh dosen karena pembelajaran yang tidak menarik dan pada saat pengerjaan tugas tersebut, dosen tidak memberikan kebebasan berinteraksi dengan teman untuk mengerjakan tugas tersebut.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 24 responden (29,3%) menjawab sangat setuju, 32 responden (39%) menjawab Setuju, 21 responden (25,6%) menjawab tidak setuju, 5 responden (6,1%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mencoba selalu belajar kembali jika ada materi yang tidak bisa dikuasai dikarenakan mater tersebut cukup sulit dan tidak dapat dipelajari dengan sekali pertemuan dikelas dan diluar pertemuan dikelas harus dipelajari lagi agar materi tersebut dapat dimengerti oleh mahasiswa, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa mahasiswa tidak selalu mencoba selalu belajar kembali jika ada materi yang tidak bisa dikuasai dikarenakan materi tersebut cukup sulit dan membutuhkan bantuan dari dosen untuk menanyakan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut dan jika melakukannya dengan sendiri tidak akan mendapatkan jawaban yang pasti dan cenderung akan mempersulit diri sendiri.

4.4.3.3 Lebih Suka Kerja Mandiri

Tabel 4.24 Hasil responden lebih suka kerja mandiri

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa ada bertanya ataupun menyontek kepada teman sendiri	10	15	37	20
2	Saya selalu berusaha untuk tidak mencontek jika ada ujian	7	8	39	28
3	Saya mengerjakan tugas dan ujian dengan sungguh-sungguh	3	7	44	28
Total		20	30	120	76

Sumber: Data Primer (2020)

Sub variabel lebih suka kerja mandiri, mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dihadapkan pada mengerjakan tugas secara mandiri yaitu dimana mahasiswa mengerjakan tugas sendiri tanpa ada bertanya dan selalu berusaha untuk tidak melakukan tindakan mencontek teman sendiri saat ujian dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 20 responden (24,4%) menjawab sangat setuju, 37 responden (45,1%) menjawab Setuju, 15 responden (18,3%) menjawab tidak setuju, 10 responden (12,2%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa ada bertanya ataupun menyontek kepada teman sendiri dikarenakan mahasiswa lebih memilih berusaha sendiri dengan kemampuannya tanpa harus bertanya untuk melihat seberapa jauh tingkat pemahaman terhadap materi tersebut, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa sebagai mahasiswa tidak selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa ada bertanya ataupun menyontek kepada teman sendiri dikarenakan mahasiswa menginginkan beberapa hal yang terbilang instan dan tidak mau ribet sehingga mereka pasti akan menyontek dan bertanya langsung kepada temannya.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 28 responden (34,1%) menjawab sangat setuju, 39 responden (47,6%) menjawab Setuju, 8 responden (9,8%) menjawab tidak setuju, 7 responden (8,5%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu berusaha untuk tidak mencontek jika ada ujian karena dengan mencontek akan memunculkan hal dimana mereka akan ketahuan jika mencontek dan mendapat nilai jelek dan mereka ingin menilai seberapa jauh kemampuan mereka dalam memahami materi yang sudah diberikan dosen sebelumnya yang harus diaplikasikan dalam bentuk jawaban ujian, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa mahasiswa tidak selalu berusaha untuk tidak mencontek jika ada ujian dan dalam kenyataannya terdapat mahasiswa yang mencontek saat ujian karena mahasiswa tidak belajar saat ujian dan cenderung malas dengan pelajaran tersebut sehingga mereka akan melakukan tindakan mencontek teman saat ujian untuk mendapatkan nilai yang mereka inginkan.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 28 responden (34,1%) menjawab sangat setuju, 44 responden (53,7%) menjawab Setuju, 7 responden (8,5%) menjawab tidak setuju, 3 responden (3,7%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengerjakan tugas dan ujian dengan sungguh-sungguh karena mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang bagus dan berusaha untuk mempertahankan nilai tersebut agar tidak turun dikemudian hari, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa mahasiswa tidak mengerjakan tugas dan ujian dengan sungguh-sungguh karena mereka beranggapan bahwa dengan nilai seadanya kita juga dapat lulus dengan baik dan itu mereka lakukan untuk saat ujian terutama dengan mengincar nilai rata-rata.

4.4.3.4 Suka Terhadap Hal Baru Yang Kreatif

Tabel 4.25 Hasil responden suka terhadap hal baru yang kreatif

No	Indikator	Skala			
		STS	TS	S	SS
1	Saya selalu mencari informasi baru yang dibutuhkan dalam pembelajaran	4	17	39	22
2	Saya selalu mengungkapkan ide dan gagasan baru dalam kegiatan pembelajaran	7	22	36	17
3	Saya akan selalu belajar walaupun tidak ada tugas dan ujian	25	23	22	12
Total		36	62	97	51

Sumber: Data Primer (2020)

Dalam sub variabel suka terhadap hal baru yang kreatif, mahasiswa siswa yang berada di bagian atas tingkat pendidikan diharapkan untuk menyukai hal baru yang kreatif dimana semua hal tersebut akan memberikan imajinasi dan kreatifitas untuk mengerjakan suatu tugas. Mahasiswa dalam hal ini selalu mencari informasi baru, lebih mengungkapkan ide yang baru dalam pelajaran kepada dosen mata kuliah dan yang terakhir adalah akan selalu belajar akan hal baru walaupun tidak ada tugas dan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut mengerjakan hal baru yang kreatif dan bisa menjadi tolak ukur dalam pembelajaran.

Untuk Indikator No.1, terlihat bahwa 22 responden (26,8%) menjawab sangat setuju, 39 responden (46,7%) menjawab Setuju, 17 responden (20,7%) menjawab tidak setuju, 4 responden (4,9%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa selalu mencari informasi baru yang dibutuhkan dalam pembelajaran karena terkadang dosen tidak memiliki informasi yang lengkap tentang materi yang diberikan sehingga mahasiswa mencari informasi tambahan terkait dengan pembelajaran untuk mendapatkan jawaban dari tugas dan pertanyaan yang mereka inginkan, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa sebagai mahasiswa mereka tidak pernah mencari informasi tambahan

terhadap mata pelajaran pada hari itu dikarenakan informasi yang mereka dapatkan sudah cukup menjawab kesulitan yang mereka alami pada soal tersebut.

Untuk Indikator No.2, terlihat bahwa 17 responden (20,7%) menjawab sangat setuju, 36 responden (43,9%) menjawab Setuju, 22 responden (26,8%) menjawab tidak setuju, 7 responden (8,5%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mengungkapkan ide dan gagasan baru dalam kegiatan pembelajaran dan hal tersebut berguna bagi kegiatan belajar dikelas agar suasana belajar dan materi yang disampaikan dapat bervariasi dan menyenangkan sehingga proses belajar menjadi lebih baik, akan tetapi ada beberapa responden yang merasa bahwa mahasiswa tidak selalu mengungkapkan ide dan gagasan baru dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan sudah cukup baik dan tidak ada perlu ada gagasan baru sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan yang dosen berikan seperti biasa.

Untuk Indikator No.3, terlihat bahwa 12 responden (14,6%) menjawab sangat setuju, 22 responden (26,8%) menjawab Setuju, 23 responden (28%) menjawab tidak setuju, 25 responden (30,5%) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa selalu belajar walaupun tidak ada tugas dan ujian karena mahasiswa ingin melatih tingkat kreatifitas agar saat pertemuan berikutnya mereka dapat mengerti materi yang diberikan oleh dosen dengan baik dan ditambah lagi tingkat kesulitan pelajaran tersebut membuat mereka mau belajar lagi dan lagi, akan tetapi mayoritas responden yang merasa mahasiswa tidak pernah belajar walaupun tidak ada tugas dan ujian karena mereka sudah mengerti dan cenderung malas untuk melakukan pengulangan materi sehingga saat selesai belajar dikelas mereka langsung tidak belajar lagi melainkan main dengan teman-temannya

4.5 Rangkuman Hasil dan Pembahasan

Tabel 4.26 Hasil Penghitungan Nilai Per Sub Variabel

Variabel	Sub Variabel	Hasil	Rata - Rata
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan mengelola pembelajaran	3,02	3,04
	Pemahaman terhadap peserta didik	2,93	
	Perancangan pembelajaran	3	
	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis	3,26	
	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	3,21	
	Evaluasi hasil belajar	2,80	
	Pengembangan peserta didik	3,04	
Kompetensi Profesional	Penguasaan Materi	2,94	3,10
	Kemampuan membuka pembelajaran	3,32	
	Kemampuan bertanya	3,08	
	Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran	2,94	
	Kejelasan dan penyajian materi	3,20	

	Kemampuan mengelola kelas	3,13	
	Kemampuan menutup pembelajaran	3.07	
Motivasi Belajar	Tekun menghadapi tugas	3.09	2.90
	Ulet menghadapi tugas	2.88	
	Lebih suka bekerja mandiri	3.02	
	Suka terhadap hal baru yang lebih kreatif	2.55	

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan data yang sudah dihitung oleh peneliti dan hasilnya sudah didapatkan dengan mengirimkan kuesioner kepada para responden, maka dengan itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cukup puas dengan kompetensi yang sudah dosen berikan yaitu dengan nilai keseluruhan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sebesar 3,04 dan 3,10. Pada angka tersebut untuk rata-rata pada setiap 2 kompetensi yang dibahas, mahasiswa cukup puas dengan cara/kinerja dosen dalam mengajar kepada para mahasiswa. Akan tetapi pada setiap sub variabel dari 2 kompetensi yang dibahas dan motivasi belajar, ada nilai yang cukup rendah dan tinggi antara lain:

- Kompetensi pedagogik: Terendah: Evaluasi hasil belajar, Tertinggi: Pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- Kompetensi profesional: Terendah: Penguasaan materi, Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, Tertinggi: Kemampuan membuka pembelajar.
- Motivasi belajar mahasiswa: Terendah: Ulet menghadapi kesulitan, Tertinggi: Tekun menghadapi tugas

Dari variabel kompetensi pedagogik, nilai terendah ada pada sub variabel Evaluasi Hasil Belajar. Sub variabel tersebut menjadi rendah dikarenakan ada

indikator yang cukup rendah dan pada pemilihan responden terhadap indikator tersebut menunjukkan angka pada sangat tidak setuju dan tidak setuju sangatlah banyak. Pada sub variabel evaluasi hasil belajar, indikator yang terendah adalah pada dosen melakukan *pre-test* sebelum proses pembelajaran dimulai. *Pre-test* sangat berguna bagi dosen untuk melihat apakah mahasiswa masih mengingat dan memahami apa inti pembelajaran yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya oleh dosen yang mengumpu mata pelajaran tertentu. Pada kenyataannya, dosen tidak pernah memberikan *pre-test* kepada para mahasiswanya. Padahal, *pre-test* berguna untuk melihat apakah mahasiswa masih mengerti atau tidak pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, jika tidak diberikan tes sebelum dimulai pembelajaran, maka dosen tidak bisa menilai apakah mahasiswa dapat mengerti pembelajaran pada pertemuan sebelumnya atau tidak. Pada sub variabel yang tertinggi ada pada indikator pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam hal ini, indikator tertinggi ada pada melatih mahasiswa untuk berpikir kritis untuk menanggapi pembelajaran. Dalam ini, dosen sangat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dengan pembelajaran dan cara mengajar yang sangat bagus. Pemikiran yang kritis akan sangat berguna bagi mahasiswa dalam menjawab ujian dan melakukan kerja tugas yang berkelompok agar mendapatkan hasil yang bagus dan sesuai yang diinginkan.

Pada kompetensi profesional, ada 2 sub variabel yang cukup rendah yaitu pada penguasaan materi dan kemampuan mengadakan variasi pembelajaran. Pada sub variabel penguasaan materi, indikator yang rendah ada pada menguasai dan mengembangkan materi secara kreatif. Mahasiswa merasa bahwa dosen tidak terlalu menguasai dan mengembangkan pembelajaran dengan kreatif. Dalam hal ini, jika dosen mengembangkan materi secara kreatif, mahasiswa akan merasa senang dan antusias belajar dalam kelas dan akan tetapi jika tidak ada hal yang kreatif dan menyenangkan dalam kelas, maka pembelajaran akan menjadi membosankan. Sub variabel yang terendah lainnya ada dalam kemampuan mengadakan variasi pembelajaran dan menjadi yang terendah kedua dikarenakan ada indikator yang terendah yaitu pada bagian dosen memberikan hadiah di sela-sela pembelajaran bagi mahasiswa yang menjawab dengan tepat. Mahasiswa tidak pernah mendapatkan hadiah dari dosen saat menjawab pertanyaan yang benar.

Dalam hal ini dosen harus memberikan hadiah pada beberapa kesempatan agar mahasiswa bisa belajar dengan baik dikelas. Sub variabel tertinggi ada pada kemampuan membuka pembelajaran. Dalam hal ini yang menjadikan nilai tersebut tinggi dikarenakan ada salah satu indikator yang menjadikan sub variabel ini tinggi yaitu pada membuka kelas dengan memberi salam, menanyakan kabar dan melakukan absen. Dari data yang didapat, mahasiswa sudah melihat bahwa dosen sudah membuka kelas dengan memberi salam, menanyakan kabar dan melakukan absen. Dosen harus mempertahankan kebiasaan ini agar dapat membangun relasi dengan baik kepada para mahasiswa-mahasiswa baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Pada bagian motivasi belajar, sub variabel terendah ada pada suka terhadap hal baru yang kreatif. Bagian sub variabel suka terhadap hal yang kreatif ini menjadi yang terendah dikarenakan pada indikator saya akan selalu belajar walaupun tidak ada tugas dan ujian. Mahasiswa dalam hal ini harus mencari hal-hal yang kreatif seperti lomba terutama diluar kampus untuk melatih kreativitas yang ada didalam dirinya dan belajar lebih baik lagi. Sub variabel tertinggi ada pada tekun menghadapi tugas. Hal ini menjadi nilai yang tertinggi dikarenakan indikator yang tertinggi ada pada selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan dengan tepat waktu walaupun banyak tugas diberikan. Mahasiswa dalam hal ini sangat mengerjakan tugas dengan tepat waktu agar mendapatkan nilai dari dosen untuk menambah nilai-nilai untuk dikumpulkan.

4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Uji Koefisien determinasi adalah dimana untuk mengukur nilai R^2 apakah sudah sesuai dan berhubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Koefisien determinasi Menurut Ghazali (2010:97) adalah “untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.”

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Jika nilai R^2 cukup kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas dan bisa jadi tidak ada hubungan antar variabel independen dan dependen dan jika nilai yang mendekati satu berarti variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Rumus untuk mengetahui koefisien determinasi parsial berguna untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan y adalah $R^2 \times 100$. Untuk mendapatkan R^2 bisa melalui program aplikasi hitung *spss* versi 25 yaitu dengan terlebih dahulu masukkan data excel ke aplikasi *spss*, selanjutnya pilih bagian *analyze* dan selanjutnya pilih menu *regression* setelah itu pilih menu *linear*. Masukkan variabel bebas dan terikat sesuai dengan kolom yang telah tersedia.

Tujuan Uji Koefisien determinasi parsial adalah untuk menguji variabel independen (x) apakah ada pengaruhnya dengan variabel dependen (y) beserta seberapa besar pengaruhnya.



Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.267	5.853

a. Predictors: (Constant), Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik

Sumber: Olah data statistik *spss*

Dari hasil perhitungan aplikasi *spss* versi 25, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa adalah senilai $0.285 \times 100\%$ yaitu sebesar 28,5% dan sisanya ($100\% - 28,5\% = 71,5\%$) ditentukan dari variabel lain yang tidak diteliti.